

Pengaruh *Fraud Hexagon* dan *Self Efficacy* terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa

Aulia Rahmat^{1*}, Mia Angelina Setiawan²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Padang, Padang

*Korespondensi: auliarahmat21@yahoo.com

Tanggal Masuk:
28 Agustus 2023
Tanggal Revisi:
13 Oktober 2023
Tanggal Diterima:
31 Januari 2024

Keywords: *Accounting Students; Fraud Hexagon; Self Efficacy; Academic Fraud.*

How to cite (APA 6th style)

Rahmat, A., & Setiawan, M. A. (2024). Pengaruh *Fraud Hexagon* dan *Self Efficacy* terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 6 (1), 164-178.

DOI:

<https://doi.org/10.24036/jea.v6i1.1218>

Abstract

The goal of this research is to investigate how the Fraud Hexagon and a sense of self-efficacy play a role in academic dishonesty among accounting majors at Universitas Negeri Padang. A total of 69 individuals were used to represent the entire population of S1 accounting students at Universitas Negeri Padang in this study. This study used total sampling as method for collecting sample. This research makes use of primary data in the form of google form-distributed questionnaires. Multiple linear regression analysis was performed in this model study. The findings of this study showed that academic fraud among accounting students at Universitas Negeri Padang was unaffected by factors such as peer pressure, perceived competence, arrogance, collusion, or perceived efficacy. This research, however, was able to show that accounting students at Universitas Negeri Padang commit academic fraud because of opportunities and rationalizations.



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Berdasarkan perolehan informasi dari *Association of Certified Fraud Examiners* (2022) kecurangan dijelaskan sebagai pelanggaran yang dilakukan baik secara individu ataupun kelompok dalam bentuk penyalahgunaan kekuasaan sehingga merugikan individu atau kelompok lain demi mendapatkan keuntungan. Menurut Survei Fraud Indonesia pada 2019 yang diterbitkan ACFE Indonesia (2020) pada kategori kasus *fraud* yang paling sering terjadi, korupsi tercatat sebagai kasus *fraud* relatif selalu berlangsung pada Indonesia akumulasi sebesar 64,4%, diikuti dengan kasus disalahgunakan aset bernilai 28,9% dan kasus kecurangan terhadap pelaporan keuangan bernilai 6,7%. Menurut Suyatmiko (2021) korupsi merupakan penyalahgunaan kekuasaan demi kepentingan pribadi dan kelompoknya. Korupsi merusak kepercayaan, melemahkan demokrasi, menghambat pembangunan ekonomi, kemiskinan, dan krisis lingkungan. ACFE Indoneisa (2020) juga memaparkan korupsi sebagai kasus *fraud* yang memberikan kerugian yang cukup tinggi di Indonesia dengan total kerugian yang melebihi Rp.10 milyar.

Pendidikan memiliki peranan penting dalam pencegahan maraknya budaya korupsi (Agustin and Achyani 2022). Suharsaputra (2012) menyebutkan pendidikan sebagai alat utama dalam proses pembangunan sebuah bangsa, mulai dari pengembang hingga peningkat produktivitas serta menciptakan generasi bangsa yang baik. Pendidikan memberikan kesempatan kepada masyarakat dalam mendapatkan pembelajaran melalui pendidikan salah satunya melalui pendidikan formal (Agustin and Achyani 2022). Pendidikan tinggi ialah pendidikan basis formal diikuti oleh siapapun. Perguruan tinggi diharapkan tidak hanya mampu mencetak generasi atau tenaga ahli dengan profesionalitas tinggi tetapi juga harus memiliki tingkat kualitas dan integritas yang kuat (Agustin & Achyani, 2022).

Meskipun pendidikan diharapkan bisa menegakkan budaya kejujuran dan mencegah maraknya aksi *fraud*, fakta di lapangan masih banyak dijumpai fenomena *fraud* yang dilakukan oleh oknum yang memiliki riwayat pendidikan tinggi. Berdasarkan Survei Fraud Indonesia 2019 yang diterbitkan ACFE Indonesia tahun (2020) pelaku berbagai temuan *fraud* yang terjadi pada Indonesia banyak berasal dari orang yang pernah menempuh pendidikan, dengan rincian lulusan tingkat sarjana sebesar 73,2%, diikuti lulusan tingkat master sebesar 17,2%, lulusan diploma sebesar 4,6%, lulusan SMA sebesar 4,2%, dan lulusan doktor sebesar 0,8%.

Praktik kecurangan juga ditemukan dalam dunia pendidikan dimana kecurangan didefinisikan sebagai *Academic Fraud* atau kecurangan akademik. Nursani & Irianto (2014) mendefinisikan kecurangan pendidikan sebagai segala upaya dilakukan mahasiswa secara sadar dengan melakukan pelanggaran untuk mencapai keberhasilan. Peneliti juga menemukan masih banyaknya perilaku kecurangan pendidikan terjadi pada mahasiswa Departemen Akuntansi FEB UNP seperti membawa contekan saat ujian, memberikan dan menerima bocoran soal ujian, titip absen, membawa dan menggunakan alat elektronik saat ujian, dan melakukan plagiasi dalam tugas.

Penelitian yang menggunakan teori *fraud* untuk meneliti tentang kecurangan akademik telah banyak dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu seperti penelitian Fadairsair & Subagyo (2019), Naufal & Aisyah (2019), Sihombing & Budiarta (2020), Nursani & Irianto (2014), Andayani & Sari (2019), dan Apsari & Suhartini (2021) masih banyak memberikan hasil yang berbeda. Penelitian ini merujuk kepada penelitian Affandi et al., (2022) dimana penelitian tersebut menggunakan variabel *fraud hexagon* dan spiritualitas untuk meneliti perilaku kecurangan akademik. Peneliti menggunakan variabel *fraud hexagon* karena variabel ini masih belum banyak digunakan untuk penelitian kecurangan akademik. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu seperti, peneliti menambahkan variabel lain yaitu variabel *self efficacy*, peneliti lebih berfokus untuk meneliti kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa akuntansi yang berada pada semester akhir. Serta waktu penelitian dilakukan pada waktu setelah covid 19.

REVIEW LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Theory of Planned Behavior

Menurut *Theory of Planned Behavior* ialah konsep dalam mendeskripsikan alasan mengapa seseorang melakukan suatu tindakan. Ajzen (1991) menjelaskan alasan utama mengapa seseorang melakukan suatu tindakan karena disebabkan besar kecilnya niat orang tersebut terhadap tindakan yang akan dilakukan. Ajzen (1991) juga menyebutkan besar kecilnya niat seseorang mau atau tidaknya melakukan sebuah tindakan disebabkan oleh 3 faktor penting yaitu: norma subjektif, sikap pada perilaku, dan kontrol tindakan.

Fraud Hexagon Theory

Fraud Hexagon Theory ialah konsep *fraud* terbaru digagas langsung Vousinas (2019). Teori ini memperbarui *Fraud Pentagon Theory* yang memiliki 5 elemen penting yaitu: *rationalization, pressure, competence, opportunity, dan arrogance*. Vousinas dalam teori *fraud* baru ini memasukkan kolusi sebagai elemen baru mengapa seseorang melakukan kecurangan. Menurut Vousinas (2019) ketika para pelaku *fraud* saling bekerja sama, mereka mendapatkan lebih banyak akses dan kemudahan dalam melakukan aksi *fraud* tersebut.

Kecurangan Akademik

Kecurangan merupakan tindakan yang mencakup konsep kecerdasan manusia, baik individu dan atau kelompok dalam memperoleh suatu profit lewat individu atau grup lainnya dengan metode tidak benar (Siddiq, Achyani, and Zulfikar 2017). Eriksson & McGee (2015) membagi kecurangan akademik atas empat indikator yaitu, pertama menggunakan alat bantu dengan sengaja untuk memperoleh informasi saat proses ujian berlangsung. Kedua, pemalsuan atas informasi ataupun tugas saat proses akademik. Ketiga, memberikan bantuan kepada siswa atau mahasiswa lainnya secara illegal. Dan keempat, mengutip gagasan yang berasal dari orang lain tanpa mencantumkan sumber.

Tekanan

Tekanan didefinisikan sebagai situasi seseorang terpaksa harus melakukan tindakan kecurangan dikarenakan tidak mempunya orang tersebut dalam mengontrol berbagai desakkan yang datang kepadanya (Wolfe and Hermanson 2004). Desakkan yang memaksa seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan bisa berupa desakkan keuangan maupun non keuangan (Suhartatik 2017). Agustin & Achyani (2022) menyebutkan tekanan dirasakan seseorang lewat lingkungan sekitar, teman, guru, bahkan keluarga.

Kesempatan

Kesempatan didefinisikan sebagai kondisi ketika seseorang bisa leluasa melakukan kecurangan (Wolfe & Hermanson, 2004). Albrecht et al., (2012) menjelaskan kesempatan pada keadaan saat individu merasakan adanya posisi aman dan sulit terdeteksi ketika melaksanakan sebuah penyelewengan. Kesempatan dapat berupa lemahnya pengendalian internal, penerapan disiplin yang kurang tegas, dan lemahnya pengawasan selama ujian berlangsung.

Rasionalisasi

Rasionalisasi didefinisikan sebagai upaya pembenaran dari orang yang melakukan kecurangan (Wolfe and Hermanson 2004). Seseorang melakukan kecurangan karena menganggap tindakan yang dilakukan pada lingkungan sosialnya merupakan hal yang wajar (Apsari and Suhartini 2021). Rasionalisasi dalam kecurangan akademik digambarkan seperti mahasiswa percaya bahwa pelanggaran yang dilakukannya tidak merugikan orang lain serta kecurangan pendidikan menjadi sebuah kewajaran dilaksanakan mahasiswa.

Kemampuan

Kemampuan adalah keterampilan yang digunakan oleh seseorang dalam merealisasikan kecurangan yang akan dilakukannya (Agustin and Achyani 2022). Kemampuan menunjukkan seberapa efektif seseorang dalam memanfaatkan kesempatan, mengendalikan tekanan, serta membaca situasi sehingga bisa melakukan kecurangan tanpa terdeteksi. menurut Oktarina (2021) kemampuan dalam kecurangan akademik dijelaskan sebagai keterampilan pada diri mahasiswa dalam merealisasikan kecurangan akademik.

Mahasiswa ketika akan melakukan kecurangan tentunya mereka telah menyusun persiapan terlebih dahulu seperti menentukan lokasi duduk yang strategis, membawa contekan dengan ukuran kecil dan menyelipkannya di balik lembaran soal, serta membawa dan menyelipkan barang elektronik secara strategis sehingga sulit dideteksi oleh pengawas.

Arogansi

Menurut Marks (2012) menjelaskan arogansi sebagai sebuah kondisi ketika kurangnya hati nurani yang dimiliki oleh seseorang. (Fadersair & Subagyo (2019) menyebutkan dalam kecurangan akademik orang yang memiliki sikap arogan cenderung ingin dipuji atas prestasinya. Oleh sebab itu, peserta didik memiliki sikap angkuh berusaha dalam melaksanakan kecurangan agar bisa mencapai sebuah prestasi seperti mendapatkan nilai ujian yang tinggi sehingga membuat mahasiswa lain mengakui dan memuji prestasinya tersebut.

Kolusi

Menurut Vousinas (2019) kolusi ialah kesepakatan antara 2 pihak atau lebih yang saling bekerja sama melaksanakan suatu kecurangan terhadap pihak tertentu. Affandi et al., (2022) menyebutkan kecurangan pendidikan dilangsungkan mahasiswa kebanyakan tidak secara sendiri melainkan berkelompok. Misalnya, salah satu mahasiswa yang telah menggunakan seluruh jatah liburnya sesuai ketetapan fakultas berhalangan hadir di kelas, untuk itu mahasiswa tersebut menyuruh salah satu temannya yang di kelas untuk menandatangani absensi kehadirannya dengan imbalan tertentu.

Self Efficacy

Menurut Bandura (1977) menjelaskan *self efficacy* sebagai suatu keyakinan berasal dari internal suatu individu atas kemampuannya dalam mengatasi segala rintangan agar dapat mencapai tujuannya. Pudjiastuti (2012) menjelaskan *self efficacy* sebagai rasa percaya seorang mahasiswa terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan segala tuntutan akademik seperti melaksanakan ujian dengan jujur, dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh dosen dengan semaksimal mungkin. Pradia & Dewi (2021) menyebutkan, mahasiswa dengan *self efficacy* rendah akan lebih mudah untuk menyerah terhadap kemampuannya sehingga lebih memilih melakukan kecurangan akademik.

Tekanan pada Kecurangan Akademik

Dalam *Theory of Planned Behavior* Ajzen, (1991) menyebutkan bahwa seseorang melakukan suatu tindakan tertentu karena dipengaruhi oleh tiga hal. Salah satunya yaitu kelakuan atau *attitude toward behavior*. Sikap pada perilaku ialah pandangan insan atas dampak yang akan diterimanya apakah baik atau buruk dari tindakan yang dia lakukan (Fadersair & Subagyo, 2019).

Karena keterbatasan kemampuan dalam menghadapi tekanan yang muncul, mahasiswa cenderung untuk melakukan pelanggaran dalam bentuk kecurangan akademik seperti menyontek, melakukan plagiasi atau menggunakan alat bantu selama ujian. Sebagaimana dalam penelitian Fadersair & Subagyo (2019) tekanan terbukti mempunyai pengaruh signifikansi atas tindakan kecurangan pendidikan. Penelitian disampaikan oleh Agustin & Achyani (2022), Dewi & Pertama (2020), dan Fransiska & Utami (2019) juga memberikan hasil yang serupa, dimana tekanan terbukti memberikan pengaruh positif signifikan atas tindakan kecurangan akademik.

H1: Tekanan memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik.

Kesempatan pada Kecurangan Akademik

Menurut Albrecht et al., (2012) mendefinisikan suatu peluang sebagai keadaan ketika seseorang bisa leluasa melakukan pelanggaran karena adanya situasi dan kondisi yang aman dan sulit untuk mengidentifikasi ketika hendak melaksanakan kecurangan. Kesempatan dalam *Theory of Planned Behavior* berhubungan langsung pada faktor pengontrol kelakuan yang ditemukan atau *perceived behavioral control*. Dalam kontrol perilaku dijelaskan seseorang akan melakukan suatu perilaku tergantung dari tingkat kesulitan saat melakukannya (Ajzen, 1991). Tingkat kesulitan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kesempatan, informasi, keahlian, serta kemampuan dalam mengendalikan emosi (Fadersair & Subagyo, 2019). Semakin mahasiswa merasakan banyak faktor pendukung dalam merealisasikan tindakan kecurangan, maka semakin mudah sebuah kecurangan akademik dilakukan (Affandi, et al., 2022).

Dalam penelitian Utami & Fransiska (2019) didapatkan hasil kesempatan terbukti mempunyai dampak positif atas kecurangan secara akademik. Hasil Penelitian ini sama dengan penelitian Affandi, et al., (2022) dan Dewi & Pertama (2020) dimana kesempatan terbukti memiliki pengaruh positif signifikan atas tindakan kecurangan secara akademik.

H2: Kesempatan memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik.

Rasionalisasi pada Kecurangan Akademik

Rasionalisasi didefinisikan sebagai upaya pembenaran dari orang yang melakukan kecurangan (Wolfe and Hermanson 2004). Seseorang melakukan kecurangan karena menganggap tindakan yang dilakukan pada lingkungan sosialnya merupakan hal yang wajar (Apsari & Suhartini, 2021). Rasionalisasi dalam *Theory of Planned Behavior* berkaitan faktor formalitas subjektif atau *subjective norm*. Norma subjektif menjelaskan bahwa seseorang akan melakukan suatu tindakan tergantung bagaimana respon dari orang di sekitarnya. Jika dihubungkan dengan fenomena kecurangan akademik, mahasiswa melakukan kecurangan seperti menyontek karena melihat hal tersebut juga dilakukan oleh banyak mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian Murdiansyah, et al., (2017) rasionalisasi terbukti mempunyai dampak positif lewat tindakan kecurangan secara akademik. Hasil *research* ini sama dengan Sihombing & Budiarta (2020), Dewi & Pertama (2020) dan Apsari & Suhartini (2021) dimana rasionalisasi terbukti memiliki pengaruh positif atas tindakan kecurangan akademik.

H3: Rasionalisasi memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik.

Kemampuan pada Kecurangan Akademik

Kemampuan ialah keahlian dimiliki oleh seseorang untuk merealisasikan upaya kecurangan yang akan dilakukannya. (Agustin & Achyani, 2022). Kecurangan berhasil dilakukan karena pelaku mampu meyakinkan dirinya untuk berani melakukan aksi tersebut (Andayani & Sari, 2019). Kemampuan dalam *Theory of Planned Behavior* berhubungan dengan faktor pengontrol perilaku yang ditemukan atau *perceived behavioral control*. Ajzen (1991) menjelaskan kontrol kelakuan yang dirasa sebagai pemahaman seseorang atas kemampuan yang dimilikinya ketika melakukan suatu tindakan. Artinya, mahasiswa relatif mudah melaksanakan kecurangan akademik jika peserta didik memiliki kemampuan yang mendukung untuk merealisasikan kecurangan.

Berdasarkan *research* dari Fadersair & Subagyo (2019) kemampuan terbukti mempunyai dampak positif atas kecurangan secara akademik. Hasil *research* sama dengan Fransiska & Utami (2019), Dewi & Pertama (2020) dan Apsari & Suhartini (2021) kemampuan berpengaruh secara positif signifikan atas tindakan kecurangan.

H4: Kemampuan memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik.

Arogansi terhadap Kecurangan Akademik

Arogansi adalah sifat angkuh seseorang merasa dirinya yang paling hebat dibandingkan orang lain serta bisa melakukan apapun termasuk melakukan kecurangan tanpa khawatir terhadap sanksi yang akan diterimanya (Agustin and Achyani 2022). Fadarsair & Subagyo (2019) menyebutkan orang yang memiliki sikap arogan cenderung ingin dikagumi dan dihormati atas prestasi yang diperolehnya. Arogansi dalam *Theory of Planned Behavior* berhubungan berfaktor sikap pada perilaku atau *attitude toward behavior*. Affandi et al., (2022) menjelaskan salah satu alasan mahasiswa yang memiliki sikap arogan yang tinggi melakukan kecurangan karena ingin mendapatkan pengakuan dari teman-temannya, setelah mendapatkan pengakuan mereka merealisasikan berbagai metode untuk melaksanakan kecurangan serta mempertahankan pengakuan tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Agustin & Achyani (2022) arogansi terbukti mempunyai dampak positif signifikansi atas kecurangan secara akademik. Hasil *research* ini sama dengan Brunell et al., (2011) dan Utami & Adiputra (2021) arogansi terbukti memiliki pengaruh positif atas tindakan kecurangan akademik.

H5: Arogansi memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik.

Kolusi pada Kecurangan Akademik

Berdasarkan pendapat Vousinas (2019) Kolusi ialah kesepakatan antar dua pihak atau lebih yang bekerja sama untuk melaksanakan kecurangan pada salah satu pihak. Kolusi dapat terjadi jika seseorang mendapatkan dukungan dari orang lain karena kesamaan pandangan atau tujuan (Apsari & Suhartini, 2021). Kolusi pada *Theory of Planned Behavior* berhubungan pada faktor bernorma subjektif atau *subjective norm*. Apsari & Suhartini (2021) menjelaskan seseorang dapat melakukan kecurangan secara berkolusi karena adanya dukungan sosial.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan & Ruhayat (2020), Apsari & Suhartini (2021), serta Affandi et al., (2022) kolusi memiliki pengaruh positif atas kecurangan secara akademik.

H6: Kolusi memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik.

Self Efficacy pada Kecurangan Akademik

Menurut Bandura (1977) menjelaskan *self efficacy* sebagai sebuah rasa percaya individu pada keterampilan yang dimiliki untuk mengatasi segala rintangan dalam menggapai tujuannya. Pradia & Dewi (2021) menyebutkan, mahasiswa dengan *self efficacy* rendah akan lebih mudah untuk menyerah terhadap kemampuannya sehingga lebih memilih melakukan kecurangan akademik. Ajzen (2020) menyebutkan, secara konseptual *self efficacy* memiliki kesamaan dengan salah satu faktor yang ada pada *Theory of Planned Behavior* ialah faktor pengontrol tindakan atau *perceived behavioral control*. Keduanya, mengacu kepada kepercayaan individu pada keahliannya untuk melaksanakan tindakan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fadri & Khafid (2018) *self efficacy* memiliki pengaruh yang sifatnya negatif atas tindakan kecurangan secara akademik. Hasil ini sama dengan penelitian Syahrina & Ester (2016) dan Achmawati & Anwar (2022) memperlihatkan tingginya tingkat *self efficacy* seorang peserta didik, maka akan rendahnya niat melaksanakan kecurangan pendidikan. Begitu pun, jika rendah tingkat *self efficacy* seorang peserta didik maka tinggi juga niat melaksanakan kecurangan bidang akademik.

H7: *Self Efficacy* memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian berbentuk survei. Penelitian dilakukan memakai pendekatan secara kuantitatif. Penelitian survei ialah penelitian dilakukan dengan menyebarkan beberapa pertanyaan kepada responden terhadap objek yang diteliti (Sugiyono 2017). Populasi pada penelitian seluruh mahasiswa akuntansi semester akhir Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang tahun. Pengambilan sampel *research* dilakukan memakai teknik *total sampling* kriterianya mahasiswa telah menyelesaikan mata kuliah etika bisnis, pengauditan 1, dan pengauditan 2. Sampel pada penelitian diperoleh sebanyak 69 sampel.

Penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu kecurangan akademik sedangkan untuk variabel independen yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, kolusi, dan *self efficacy*. Variabel untuk *research* ini diukur memakai skala *likert* 4 poin. Penelitian memakai data primer yang didefinisikan sebagai data dikumpulkan oleh peneliti terlebih dahulu dan data tersebut didapatkan dari penyebaran kuisioner, wawancara, dan observasi. Pada *research* ini data primer didapatkan lewat hasil penyebaran angket terkait pengaruh dimensi *fraud hexagon*, dan *self efficacy* pada kecurangan akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas pada *research* ini memakai analisis *non-parametric statistics Kolmogorov Smirnov* pada SPSS 25 dengan kriteria jika nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* < 0,05 dapat disimpulkan data tidak tersebar secara normal. Begitu pun, jika *Asymp.Sig (2-tailed)* > 0,05 dapat disimpulkan data tersebar secara baik. Hasil uji normalitas penelitian ini didapatkan nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* bernilai 0,2. Jika nilai melebihi 0,05 maka peneliti menyimpulkan data dalam penelitian ini telah tersebar normal.

Tabel 1
Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		69
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	1.77193087
Most Extreme Differences	Absolute	0.079
	Positive	0.079
	Negative	-0.069
Test Statistic		0.079
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas untuk menguji variabel bebas dalam model regresi memiliki korelasi dengan variabel bebas lainnya. Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat jika $TV > 0,1$ dan $VIF < 10$, maka simpulannya tidak terdapatnya multikolinearitas model regresi.

Tabel 2
Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Tekanan	0.601	1.663
Kesempatan	0.453	2.207
Rasionalisasi	0.459	2.178
Kemampuan	0.401	2.491
Arogansi	0.495	2.022
Kolusi	0.495	2.020
<i>Self Efficacy</i>	0.670	1.492

Dari tabel 2. diperoleh nilai *tolerance* untuk ketujuh variabel independen melebihi 0,1 dan skor VIF kecil dari 10. Hingga penyimpulan model regresi pada penelitian tidak mempunyai gejala multikolinearitasnya.

Hasil Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas difungsikan dalam melihat perbedaan varians residual suatu pengamatan awal ke lainnya pada model regresi. uji heterokedastisitas pada *research* dilakukan dengan uji *Glejser*. Penarikan kesimpulan dilakukan apabila nilai signifikansi korelasi $> 0,05$ maka diperoleh *research* ini lulus dari uji heterokedastisitas.

Tabel 3
Uji Heterokedastisitas

Model	Batasan	Sig
Tekanan	0.05	0.813
Kesempatan	0.05	0.883
Rasionalisasi	0.05	0.688
Kemampuan	0.05	0.527
Arogansi	0.05	0.081
Kolusi	0.05	0.407
<i>Self Efficacy</i>	0.05	0.668

Dari hasil tabel 3. peneliti menyimpulkan keseluruhan variabel independen memiliki nilai Sig melebihi 0,05 maka, disimpulkan penelitian ini tidak memiliki gejala heterokedastisitas.

Hasil Uji Hipotesis

Uji t difungsikan melihat seberapa jauh kemampuan dari tiap-tiap variabel independen menyampaikam variabel dependen. Syarat mengambil keputusan dari uji t dengan melihat nilai sig pada tabel 13. Jika nilai sig $> 0,05$ diperoleh hipotesis dilakukan penolakan yaitu, variabel independen terbukti tidak mempunyai pengaruh atas variabel dependen. Sebaliknya apabila nilai sig $< 0,05$ maka hipotesis dilakukan penerimaan artinya, variabel independen terbukti mempunyai dampak langsung pada variabel dependen.

Tabel 4
Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
¹ (Constant)	16.551	2.448		6.762	0.000
Tekanan	-0.188	0.151	-0.181	-1.242	0.219
Kesempatan	0.414	0.179	0.389	2.318	0.024
Rasionalisasi	-0.369	0.143	-0.431	-2.584	0.012
Kemampuan	-0.234	0.162	-0.258	-1.443	0.154
Arogansi	0.064	0.202	0.051	0.317	0.752
Kolusi	0.073	0.203	0.058	0.362	0.719
<i>Self Efficacy</i>	-0.091	0.128	-0.098	-0.710	0.480

Berdasarkan interpretasi nilai tabel 4. Hasil uji T dengan hipotesis yaitu:

- a. Tekanan mempunyai nilai sig 0,219 > 0,05, maka H0 terterima dan H1 tertolak. Hasil uji t *research* ini disampaikan variabel tekanan tidak mempunyai pengaruh cukup signifikan atas variabel kecurangan secara akademika. Sehingga bisa dikatakan hipotesis pertama untuk penelitian ini dilakukan penolakan.
- b. Kesempatan mempunyai nilai sig 0,024 < 0,05, maka H0 tertolak dan H1 diterima. Hasil uji t *research* ini disampaikan pada variabel kesempatan mempunyai dampak positif signifikansi atas variabel kecurangan akademik. Sehingga bisa dikatakan hipotesis kedua untuk penelitian ini dilakukan penerimaan.
- c. Rasionalisasi mempunyai nilai sig 0,012 < 0,05, maka H0 ditolak dan H1 diterima. Hasil uji t *research* ini disampaikan pada variabel rasionalisasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel kecurangan secara akademik. Sehingga bisa dikatakan hipotesis ketiga untuk penelitian ini dilakukan penerimaan.
- d. Kemampuan mempunyai nilai sig 0,154 > 0,05, maka H0 diterima dan H1 ditolak. Hasil uji t *research* ini disampaikan pada variabel kemampuan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel kecurangan secara akademik. Sehingga bisa dikatakan hipotesis keempat untuk penelitian ini dilakukan penolakan.
- e. Arogansi mempunyai nilai sig 0,752 > 0,05, maka H0 diterima dan H1 ditolak. Hasil uji t *research* ini disampaikan pada variabel arogansi tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel kecurangan secara akademik. Sehingga bisa dikatakan hipotesis kelima untuk penelitian ini dilakukan penolakan.
- f. Kolusi mempunyai nilai sig 0,719 > 0,05, maka H0 diterima dan H1 ditolak. Hasil uji t *research* ini disampaikan pada variabel kolusi tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel kecurangan secara akademik. Sehingga bisa dikatakan hipotesis keenam untuk penelitian ini dilakukan penolakan.
- g. Self efficacy mempunyai nilai sig 0,480 > 0,05, maka H0 diterima dan H1 ditolak. Hasil uji t *research* ini disampaikan pada variabel self efficacy tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel kecurangan secara akademik. Sehingga bisa dikatakan hipotesis ketujuh untuk penelitian ini dilakukan penolakan.

Pembahasan

Pengaruh Tekanan Pada Kecurangan Akademik

Tekanan pada *research* ini terbukti tidak mempunyai pengaruh signifikansi atas tindakan kecurangan akademik mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Negeri Padang. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai sig t pada variabel tekanan yaitu 0,219 nilai ini lebih tinggi dari 0,05 sehingga hipotesis dikemukakan peneliti ditolak.

Hasil penelitian ini tidak mendukung *Fraud Hexagon Theory* yang menjelaskan tekanan ialah alasan mengapa seseorang melaksanakan kecurangan. Namun, berdasarkan *Theory of Planned Behavior* seseorang menjadi penentu apakah orang tersebut akan melakukan suatu perilaku. Sehingga disimpulkan mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang menganggap kecurangan akademik akan memberikan efek negatif bagi diri mereka oleh karena itu walaupun tingkat tekanan yang dialami mereka sangat tinggi mereka akan tetap tidak akan melakukan kecurangan secara akademik.

Hasil penelitian mendukung *research* Nursani & Irianto (2014), Andayani & Sari (2019), dan Apsari & Suhartini (2021) dimana tidak mempunyai dampak tekanan atas kecurangan pendidikan. Hasil *research* ini tidak membantu hasil *research* Fadersair & Subagyo (2019), Naufal & Aisyah (2019), dan Sihombing & Budiarta (2020) dimana tekanan tidak terbukti mempunyai dampak positif atas kecurangan secara akademik.

Pengaruh Kesempatan Pada Kecurangan Akademik

Kesempatan dalam *research* ini terbukti memiliki pengaruh signifikan atas tindakan kecurangan mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai sig t pada variabel kesempatan yaitu 0.024 nilai lebih rendah dari 0,05 maka hipotesis yang dikemukakan peneliti terterima.

Hasil penelitian arah pengaruhnya memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan secara akademik. Hasil *research* ini membantu *Fraud Hexagon Theory* menjelaskan alasan suatu individu melaksanakan kecurangan karena memiliki peluang. Semakin tinggi peluangnya muncul, maka semakin tinggi keinginan individu melaksanakan kecurangan. *Theory of Planned Behavior* menjelaskan penyebab niat seseorang dalam melaksanakan suatu tindakan yaitu tingkat kesulitan dari tindakan yang akan dilakukan. Artinya, mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang mempunyai banyak kesempatan seperti dosen tidak begitu ketat dalam mengawasi ujian, dan hukuman dari dosen yang tidak begitu berat sehingga untuk melakukan kecurangan akademik akan lebih terasa mudah. Kemudahan ini yang memicu niat mahasiswa melaksanakan kecurangan secara akademik.

Hasil *research* ini sama dengan Fransiska & Utami (2019), Affandi et al., (2022) dan Dewi & Pertama (2020) dimana peluang terbukti memiliki pengaruh positif atas kecurangan pendidikan. Namun hasil *research* ini tidak sama dengan Christiana et al., (2021) dan Aziz & Novianti (2016) dimana kesempatan tidak terbukti mempunyai pengaruh signifikan dari kecurangan pendidikan.

Pengaruh Rasionalisasi Pada Kecurangan Akademik

Rasionalisasi dalam penelitian terbukti memiliki pengaruh signifikan dari perilaku curang secara akademik pada mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai sig t pada variabel rasionalisasi yaitu 0.012 bernilai lebih rendah dari 0,05 hingga hipotesis yang dikemukakan peneliti terterima.

Hasil *research* ini jika dilihat dari arah pengaruhnya memiliki pengaruh negatif atas kecurangan akademik. Hasil *research* tidak mendukung *Fraud Hexagon Theory* menjelaskan tindakan seseorang melaksanakan kecurangan karena sikap menganggap kecurangan sebagai hal yang wajar dilakukan. Namun, menurut *Theory of Planned Behavior* niat seseorang merupakan penentu apakah orang tersebut akan melakukan suatu perilaku. Artinya, meskipun

ada beberapa mahasiswa akuntansi menganggap melakukan kecurangan adalah hal yang wajar namun kebanyakan mahasiswa lain tidak melakukan hal tersebut maka akan mempengaruhi niat mereka untuk tidak melaksanakan kecurangan pendidikan.

Hasil *research* ini mendukung penelitian Sihombing & Budiarta (2020), Dewi & Pertama (2020) dan Apsari & Suhartini (2021) dimana rasionalisasi terbukti memiliki pengaruh signifikan positif atas kecurangan akademik meskipun hasil penelitian ini sama-sama terbukti mempunyai pengaruh signifikansi, namun hasil penelitian ini rasionalisasi memiliki pengaruh negatif. Hasil *research* tidak mendukung hasil *research* Fadersair & Subagyo (2019) dan Aziz & Novianti (2016) dimana rasionalisasi terbukti tidak mempunyai pengaruh kecurangan secara akademik.

Pengaruh Kemampuan Pada Kecurangan Akademik

Kemampuan dalam penelitian terbukti tidak memiliki pengaruh signifikan atas sikap curang secara akademik mahasiswa akuntansi Universitas Negeri Padang. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai sig t pada variabel kemampuan yaitu 0.154 nilai ini lebih tinggi dari 0,05 sehingga hipotesis dikemukakan peneliti tertolak.

Hasil *research* tidak mendukung *Fraud Hexagon Theory* menjelaskan alasan individu melakukan kecurangan karena memiliki kemampuan. Namun, menurut *Theory of Planned Behavior* niat seseorang merupakan penentu apakah orang tersebut akan melakukan suatu perilaku. Dapat disimpulkan mahasiswa akuntansi Universitas Negeri Padang tidak memiliki kemampuan dalam melaksanakan kecurangan secara akademik seperti kemampuan mengenali cara dosen mengawasi ujian dan cara menyembunyikan alat bantu selama ujian berlangsung. Hal ini juga bisa disebabkan meskipun mereka tidak memiliki kemampuan tapi selama ada peluang yang ada seperti dosen tidak mengawasi ujian dengan ketat, atau dosen tidak memeriksa tugas dengan detail niat mereka untuk melaksanakan kecurangan pendidikan akan tetap ada.

Hasil *research* ini tidak didukung pada penelitian Andayani & Sari (2019), Affandi et al., (2022) kemampuan terbukti tidak mempunyai dampak signifikansi atas kecurangan akademik. Hasil penelitian tidak mendukung Fadersair & Subagyo (2019), Fransiska & Utami (2019), Dewi & Pertama (2020) dan Apsari & Suhartini (2021) dimana kemampuan terbukti mempunyai dampak pengaruh positif secara signifikansi atas kecurangan secara akademik.

Pengaruh Arogansi Pada Kecurangan Akademik

Arogansi dalam penelitian ini terbukti tidak memiliki pengaruh signifikan atas perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai sig t pada variabel arogansi yaitu 0.752 nilai ini lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis yang dikemukakan peneliti ditolak.

Hasil penelitian ini tidak mendukung *Fraud Hexagon Theory* yang menjelaskan alasan seseorang melakukan kecurangan karena adanya sikap arogan bisa leluasa melakukan kecurangan. Namun, menurut *Theory of Planned Behavior* niat seseorang menjadi penentu apakah orang tersebut akan melakukan suatu perilaku. Dapat disimpulkan mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang tidak memiliki sikap arogan yang tinggi dan masih mematuhi segala aturan tata tertip pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang. Mereka menyadari melakukan kecurangan akademik tidak akan mendapatkan pujian dari teman-teman yang lain. Sehingga mereka sadar melakukan kecurangan akademik hanya akan memberikan efek negatif kepada mereka.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Affandi et al., (2022), dan Christiana et al., (2021) dimana arogansi terbukti tidak memiliki pengaruh signifikan atas kecurangan

akademik. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Agustin & Achyani (2022), Brunell et al., (2011) dan Utami & Adiputra (2021) dimana arogansi terbukti memiliki pengaruh positif atas kecurangan akademik.

Pengaruh Kolusi Terhadap Kecurangan Akademik

Kolusi dalam penelitian ini terbukti tidak memiliki pengaruh signifikan atas perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai sig t pada variabel arogansi yaitu 0.719 nilai ini lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis yang dikemukakan peneliti ditolak.

Hasil penelitian ini tidak mendukung *Fraud Hexagon Theory* yang menjelaskan alasan seseorang melakukan kecurangan karena dengan berkolusi kecurangan akademik bisa leluasa dilakukan. Namun, menurut *Theory of Planned Behavior* niat seseorang merupakan penentu apakah orang tersebut akan melakukan suatu perilaku. Dapat disimpulkan mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang menganggap kecurangan akademik bukanlah hal yang baik untuk dilakukan. Hal ini juga dipengaruhi oleh pandangan mahasiswa lain di sekitar lingkungan kampus yang menganggap kecurangan akademik sebagai hal yang dilarang dan tidak mencerminkan sikap seorang mahasiswa. Oleh karena itu, niat untuk berkolusi pun tidak akan bisa muncul.

Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Apsari & Suhartini (2021), (Agustin & Achyani (2022), dan Affandi et al., (2022) dimana kolusi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik.

Pengaruh Self Efficacy Terhadap Kecurangan Akademik

Self efficacy dalam penelitian ini terbukti tidak memiliki pengaruh signifikan atas perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai sig t pada variabel arogansi yaitu 0.480 nilai ini lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis yang dikemukakan peneliti ditolak.

Dalam *Theory of Planned Behavior*, *self efficacy* berhubungan terhadap keyakinan seseorang dalam menghadapi berbagai hambatan yang ada. Artinya, mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang walaupun memiliki tingkat *self efficacy* yang cukup tinggi belum dapat dibuktikan mereka tidak akan melakukan kecurangan akademik. Hal ini bisa dikarenakan mahasiswa menganggap tidak ada kaitannya antara *self efficacy* dengan perilaku kecurangan akademik. sehingga hal ini tidak mempengaruhi niat mahasiswa untuk tidak melakukan kecurangan akademik.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Artani & Wetra (2017), dan Ashari et al., (2010) *self efficacy* terbukti tidak berpengaruh signifikan atas perilaku kecurangan akademik. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Syahrina & Ester (2016), Fadri & Khafid (2018), dan Achmawati & Anwar (2022) dimana *self efficacy* terbukti memiliki pengaruh signifikan atas kecurangan akademik.

SIMPULAN, KETERBATASAN, dan SARAN

Simpulan

Penelitian ini peneliti lakukan untuk melihat bagaimana gambaran dari tindakan kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang terkhusus untuk mahasiswa yang telah memasuki tingkat akhir, dengan menguji elemen dari *fraud hexagon* dan *self efficacy* atas tindakan kecurangan akademik. Sesuai dengan penjelasan dari pembahasan penelitian ini peneliti dapat

menyimpulkan bahwa dari semua variabel independen yang diteliti hanya dua yaitu kesempatan dan rasionalisasi terbukti mempunyai pengaruh signifikan atas kecurangan akademik. Variabel lainnya yaitu tekanan, kemampuan, arogansi, kolusi, dan *self efficacy* dapat peneliti simpulkan tidak mempunyai pengaruh signifikan atas kecurangan akademik.

Keterbatasan

Penelitian ini masih banyak memiliki beberapa keterbatasan seperti, data responden untuk penelitian tidak terkumpul secara maksimal, penyebaran kuisioner yang tidak merata kepada responden yang memenuhi kriteria penelitian, dan penyebaran kuisioner dilakukan dengan menggunakan media *google form* sehingga adanya kemungkinan responden mengisi kuisioner secara tidak serius.

Saran

Penelitian ini memberikan hasil kesempatan dan rasionalisasi memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang. Oleh karena itu, Prodi Akuntansi diharapkan agar dapat mempertegas sanksi yang diberikan untuk setiap pelanggaran yang dilakukan mahasiswa akuntansi. Selama ujian berlangsung dosen diharapkan lebih teliti dalam mengawasi ujian agar bisa menekan kesempatan mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik

Mahasiswa diharapkan agar bisa membiasakan sikap jujur dalam melaksanakan segala tugas akademik. Peneliti menyarankan untuk peneliti lainnya yang bermaksud untuk melanjutkan penelitian ini untuk bisa lebih memperbanyak jumlah responden dan untuk pengumpulan data bisa dilakukan tidak hanya melalui penyebaran kuisioner online namun juga dilakukan secara langsung serta melakukan wawancara dengan beberapa responden. Peneliti juga menyarankan untuk peneliti lainnya yang bermaksud untuk melanjutkan penelitian ini untuk mencoba memasukan variabel lain diluar penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmawati, Mike Nur, and Saiful Anwar. 2022. "The Influence Of Intellectual Intelligence And Academic Self Efficacy On Academic Fraud With Students' Ethical Attitudes As Moderating Variables." *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting* 6(1):264–71.
- Affandi, Akhmad, Tito I. .. Rahman Hakim, and Prasetyono Prasetyono. 2022. "Dimensi Fraud Hexagon Dan Spiritualitas Pada Kecurangan Akademik Selama Pembelajaran Daring." *InFestasi* 18(1):InPress. doi: 10.21107/infestasi.v18i1.14605.
- Agustin, Cindy Rizky, and Fatchan Achyani. 2022. "Pengaruh Dimensi Fraud Hexagon Terhadap Academic Fraud." *Prosiding National Seminar on Accounting, Finance, and Economics (NSAFE)* 2(1):295–309.
- Ajzen, Icek. 1991. "The Theory of Planned Behavior." *Organizational Behavior and Human Decision Processes* 50(2):179–211. doi: 10.1016/0749-5978(91)90020-T.
- Ajzen, Icek. 2020. "The Theory of Planned Behavior: Frequently Asked Questions." *Human Behavior and Emerging Technologies* 2(4):314–24. doi: 10.1002/hbe2.195.
- Albrecht, W. Steve, Chad O. Albrecht, Conan C. Albrecht, and Mark F. Zimbelman. 2012. *Fraud Examination*. 4th ed. USA: Cengage Learning.
- Andayani, Yozi, and Vita Fitria Sari. 2019. "Pengaruh Daya Saing, Gender, Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa." *Jurnal Eksplorasi Akuntansi* 1(3):1458–71. doi: 10.24036/jea.v1i3.155.
- Apsari, Aprillia Kartika, and Dwi Suhartini. 2021. "Religiosity as Moderating of Accounting

- Student Academic Fraud with a Hexagon Theory Approach.” *Accounting and Finance Studies* 1(3):212–31. doi: 10.47153/afs13.1512021.
- Artani, Ketut Tri Budi, and I. Wayan Wetra. 2017. “Pengaruh Academic Self Efficacy Dan Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi Di Bali.” *Jurnal Riset Akuntansi* 7(2):123–32.
- Ashari, Adnan, Hardjajani Tutl, and Arif Karyanta Nugraha. 2010. “Hubungan Antara Persepsi Academic Dishonesty Dan Self Efficacy Dengan Perilaku Academic Dishonesty Pada Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa Psikologi Di Kotamadya Surakarta).” *Wacana* 2(1):26–58.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). 2022. “Occupational Fraud 2022: A Report to the Nations.” *Association of Certified Fraud Examiners* 1–96.
- Association of Certified Fraud Examiners Indonesia. 2020. “Survei Fraud Indonesia 2019.” *Indonesia Chapter #111* 53(9):1–76.
- Aziz, M. R., and N. Novianti. 2016. “Analisis Pengaruh Fraud Diamond, Integritas, Dan Religiusitas Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Akuntansi Konsentra_s_i Syariah Universitas Brawijaya).” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB* 4(2).
- Bandura, Albert. 1977. “Self-Efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change.” *Psychological Review* 2(4):191–215. doi: 10.1037/0033-295X.84.2.191.
- Christiana, Angela, Alvina Kristiani, and Stevanus Pangestu. 2021. “Kecurangan Pembelajaran Daring Pada Awal Pandemi: Dimensi Fraud Pentagon.” *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* 19(1):66–83. doi: 10.21831/jpai.v19i1.40734.
- Dewi, I. Gusti Ayu Ratih Permata, and I. Gede Agung Wira Pertama. 2020. “Fraud Diamond Dan Dampaknya.” *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis* 5(2):27–46.
- Fadersair, Kennedy, and Subagyo. 2019. “Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi : Dimensi Fraud Pentagon (Studi Kasus Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Ukrida).” *Jurnal Akuntansi Bisnis* 12(2):122–47. doi: 10.30813/jab.v12i2.1786.
- Fadri, Nurul, and Muhammad Khafid. 2018. “Peran Kecerdasan Spiritual Memoderasi Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Dan Self-Efficacy Terhadap Kecurangan Akademik.” *Economic Education Analysis Journal* 7(2):430–48.
- Fransiska, Iga Septyas, and Helianti Utami. 2019. “Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Perspektif Fraud Diamond Theory.” *Jurnal Akuntansi Aktual* 6(2):316–23. doi: 10.17977/um004v6i22019p316.
- Marks, Jonathan. 2012. “The Mind Behind the Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements.” *Crowe Horwath LLP* 1–62.
- Naufal, Muhammad Dzaki, and Mimin Nur Aisyah. 2019. “Pengaruh Fraud Triangle, Religiusitas, Dan Self Efficacy Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik.” *Jurnal Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia (KPAI)* 1–14.
- Nursani, Rahmalia, and Gugus Irianto. 2014. “Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Dimensi Fraud Diamond.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB* 2(2):1–21.
- Oktarina, Dian. 2021. “Analisis Perspektif Fraud Pentagon Pada Terjadinya Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi.” *EKONIKA Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri* 6(2):227. doi: 10.30737/ekonika.v6i2.1450.
- Pradia, Fian Rachmad, and Damajanti Kusuma Dewi. 2021. “HUBUNGAN ANTARA SELF-EFFICACY DENGAN ACADEMIC DISHONESTY PADA MAHASISWA Fian Rachmad.” *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 8(8).
- Pudjiastuti, Endang. 2012. “Hubungan ‘Self Efficacy’ Dengan Perilaku Mencontek Mahasiswa Psikologi.” *MIMBAR, Jurnal Sosial Dan Pembangunan* 28(1):103. doi: 10.29313/mimbar.v28i1.344.
- Siddiq, Rahman Faiz, Fatchan Achyani, and Zulfikar. 2017. “Fraud Pentagon Dalam

- Mendeteksi Financial Statement Fraud.” *Seminar Nasional Dan the 4Th Call for Syariah Paper* (ISSN 2460-0784):1–14.
- Sihombing, Michael, and I. Ketut Budiarta. 2020. “Analisis Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Akademik (Academic Fraud) Mahasiswa Akuntansi Universitas Udayana.” *E-Jurnal Akuntansi* 30(2):361. doi: 10.24843/eja.2020.v30.i02.p07.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, Uhar. 2012. “Budaya Korupsi Dan Korupsi Budaya : Tantangan Bagi Dunia Pendidikan.”
- Suhartatik. 2017. “Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Dengan Kecerdasan Spiritual Sebagai Moderating (Studi Empiris Pada Mhasiswa Pendidikan Ekonomi-Akuntansi Universitas Negeri Semarang).” *Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang* 1–130.
- Suyatmiko, Wawan Heru. 2021. “Memaknai Turunnya Skor Indeks Persepsi Korupsi Indonesia Tahun 2020.” *Integritas* 7(1):161–78. doi: 10.32697/integritas.v7i1.717.
- Utami, Luh Asih, and I. Made Pradana Adiputra. 2021. “Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Crowe Pentagon Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa Penerima Beasiswa.” *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika* 11(2):360–70.
- Vousinas, Georgios L. 2019. “Advancing Theory of Fraud: The S.C.O.R.E. Model.” *Journal of Financial Crime* 26(1):372–81. doi: 10.1108/JFC-12-2017-0128.
- Wolfe, David T., and Dana R. Hermanson. 2004. “The Fraud Diamond: Considering The Four Elements of Fraud.” *The CPA Journal* 74(12):38–42.